

# RELIGIUSITAS SOLUSI KENAKALAN PADA REMAJA (Kajian Islam dan Psikologi pada remaja)

Firdaus Ainul Yaqin<sup>1</sup>  
Rohmatul Hasanah<sup>2</sup>

## *Abstract*

*The level of crime committed by adolescents is very worrying, from brawls between students to motorcycle gangs. The existence of adolescents who should be the hope of the future becomes a kind of public enemy. Bad stigma is often pinned for adolescents who generally like group activities. This is not without reason, because it is often the case of crimes committed by adolescents. Of course this is very sad, teenagers who are the vanguard in the progress of the nation even slowly make the nation run without hope.*

*There are several factors that cause adolescents to commit irregularities and even criminal acts, including the factor of the absence of calm in their souls. The absence of calm is caused by two things. First, for adolescents who already have religious knowledge, feel that their knowledge is not able to answer the anxiety that is in them, religious teachings that they previously believed felt less convincing, so they ask critical questions about things they previously believed, when they get answers those who are able to calm them will be more religious, but if not, they will leave the teachings. second, for adolescents who do not have religious knowledge, they feel ashamed because they have to learn from the beginning so they are reluctant to study religion. For this reason, a different model is needed to teach religion to adolescents so that religious teachings are able to become a part of their lives so that they are more religious and in the end it is expected that with religiosity, deviations by adolescents can be reduced.*

**Keyword:** *religiosity, youth and religion*

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen Tetap Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Email: [firdos10@gmail.com](mailto:firdos10@gmail.com) INZAH Genggong Krkasaan

<sup>2</sup> Mahasiswi Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah

## PENDAHULUAN

Hingga saat ini konflik horizontal masih saja kita jumpai di masyarakat, dari jenjang remaja hingga dewasa. Tawuran antar sekolah hingga pemuda antar kampung, korban materi hingga nyawa tidak bisa dihindari. Berbagai langkah mediasi hingga penindakan tegas aparat kepolisian nyatanya tidak memberikan efek jera. Dan masih saja terus berulang. Bahkan salah satu cara yang dianggap efektif untuk menanggulangi potensi konflik horizontal yakni pemberian bekal ajaran agama pada anak nyatanya belum memberikan hasil yang signifikan. Pemberian jam pelajaran agama di lembaga formal maupun non formal yang begitu gencar dilakukan pemerintah tidak seiring dengan hasil yang terlihat dilapangan. Misalnya seperti beberapa kasus tawuran pelajar dan geng motor yang terjadi di Surabaya akhir-akhir ini.<sup>3</sup> Pemerintah bukannya tanpa kinerja bahkan Gubernur Jawa Timur mengeluarkan perintah tegas untuk menindak pelaku tindak kriminalitas walaupun masih remaja.<sup>4</sup> Dari kedua kasus di samping dapat kita menyimpulkan bahwa bekal agama yang dimiliki anak-anak usia remaja sangat rapuh sehingga belum mampu memberikan efek positif dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu ada juga trend saat ini yang menjadikan remaja-remaja sebagai martir-martir dengan kedok ajaran agama, bahkan sudah banyak yang telah menjadi korban. Banyak diantara mereka yang tekun beribadah namun diwaktu yang sama masih bahagia melihat saudaranya kesusahan. Pemeluk agama masih menggunakan agama sebatas untuk menguntungkan diri mereka sendiri, sehingga kepada mereka yang berbeda keyakinan bahkan berbeda pendapat adalah musuh, fakta inilah yang menjadi salah satu pemicu konflik horizontal di beberapa daerah saat ini.

## PEMBAHASAN

### A. Remaja, Agama dan Religiusitas

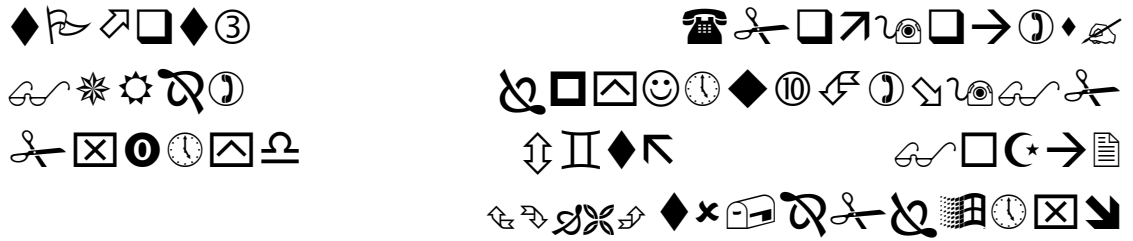
#### 1. Remaja

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai human of religion atau makhluk yang beragama. Jauh sebelum manusia diciptakan mereka telah diberikan perjanjian tentang siapa pencipta mereka seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an surat al-a'raf ayat 172



<sup>3</sup> <https://jatim.tribunnews.com/2020/01/19/kilas-kriminal-jatim-tawuran-pelajar-di-surabaya-hingga-10-remaja-di-jombang-digrebek-satpol-pp>

<sup>4</sup> <https://jatimnow.com/baca-20671-gubernur-khofifah-tindak-tegas-aksi-geng-remaja-di-jawa-timur->



Artinya : dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",<sup>5</sup>

Percakapan di atas terjadi sebelum manusia terlahir di dunia bahwa sebelum manusia berada dalam kandungan yaitu di alam ruh Allah SWT telah menegaskan tentang kedudukan manusia yakni sebagai hamba yang harus patuh terhadap perintah tuhan. Persaksian yang disampaikan di atas menunjukkan bahwa setiap manusia terlahir dengan potensi untuk mengakui adanya sang pencipta. Persaksian di atas adalah salah satu cara Tuhan untuk mengingatkan manusia agar tidak lupa kepada Tuhannya, agar mereka mengingat dalam kehidupan mereka tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Tuhan.<sup>6</sup> Selanjutnya Allah SWT mengajarkan kepada manusia agar menyeimbangkan antara ritual ibadah individual seperti sholat dan puasa dengan ibadah sosial seperti zakat dan sedekah (Q.S. An-Nur ayat 37, al-Anbiya ayat : 73). Kedua dimensi tersebut haruslah seimbang, begitu Allah SWT memerintahkan manusia. Namun realita saat ini sangat jauh dari apa yang diharapkan, karena kesholehan pribadi/individu belum mampu memberikan dampak dalam kehidupan sosial sehingga ada kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan kenyataan.

#### a. Istilah-istilah anak dalam al-Qur'an

Dalam awal penciptaan manusia diterangkan dalam al-Qur'an beberapa bentuk kata yang bermakna anak-anak diantaranya : *ibnu*, *walad*, *shobiyun*, *bunayya*, yang kesemuanya mempunyai arti sesuai dengan karakteristik baik fisik maupun psikis.

##### 1) *ibnu* (ابن)

Dalam al-Qur'an kata *ibnu* tercantum dalam 27 ayat. secara umum menceritakan tentang Nabi Isa putra Maryam.<sup>7</sup> Namun ada juga yang menceritakan putra Nabi Nuh A.S. Nabi Yusuf A.S, serta Nabi Harun A.S. dan Nabi Musa A.S. kata *ابن* menggambarkan kondisi anak yang telah berkembang secara fisik dan kognitif sehingga telah mampu memilih keputusan sendiri. Seperti kata *ابن* yang digunakan dalam kisah putra Nabi Nuh A.S. ketika ada bencana banjir bandang (Q.S. Huud ayat 42). Secara umum kata *ابن* mempunyai arti anak tanpa memandang usia artinya seluruh manusia bisa

<sup>5</sup> al-Qur'an surat al-a'raf ayat 172

<sup>6</sup> Q.S. Ad-Dariyat ayat 56

<sup>7</sup> Ayuhan *Konsep Pendidikan Anak Sholeh dalam perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deeppublis, Group Penerbitan CV Budi Utama), hlm. 21

diartikan anak dengan menggunakan kata ابن baik sudah dewasa maupun masih kecil. Dari kata ابن lalu terbentuk kata *bunnaya* بني yang mengandung sifat kasih sayang.

2) *Thiflun* (طفل)

Dalam al-Qur'an kata طفل terdapat pada 3 ayat. Kata طفل dalam al-Qur'an merujuk pada pengertian anak dengan memperhatikan aspek fisik dan usia yakni anak-anak yang baru dilahirkan hingga mereka berumur sebelum baligh atau belum mukalaf. Kata طفل menunjukkan arti anak dengan memperhatikan kondisi fisik mereka yang lemah serta kebiasaan mereka yang masih suka bermain dan bercanda. Dalam kamus al-Asyri karangan Atabik Ali diterangkan makna طفل adalah ولد صغير (anak kecil), sedangkan al-Qur'an menggunakan kata طفل untuk merujuk pada anak yang baru dilahirkan hingga mereka mencapai usia baligh.

3) *Ghulam* (غلام)

Kata غلام terdapat pada 10 ayat dalam al-Qur'an. Dari ke-10 ayat dalam al-Qur'an tersebut kata ini mempunyai arti anak laki-laki. Kata ini mempunyai makna yang hampir sama dengan kata فتى sehingga dapat diartikan sebagai pemuda atau anak muda.<sup>8</sup> Kata *ghulam* dapat diartikan sebagai anak yang telah mampu menjalankan kewajiban-kewajiban dasar seperti beribadah dan kewajiban lainnya.

Dari ketiga kata di atas kata *ibnu* dan *ghulam* adalah kata yang mempunyai arti remaja atau pemuda, artinya mereka sudah mempunyai beban hukum yang harus mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama kewajiban sebagai seorang pemeluk agama.

Usia remaja adalah fase seorang yang berada pada masa perkembangan fase ini sering disebut masa "adolesensi".<sup>9</sup> Kata *adolescence* dapat diartikan sebagai remaja dalam bahasa Indonesia, kata ini merupakan istilah yang berasal dari bahasa latin *andolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Kata ini mempunyai maknanya yang lebih luas diantaranya manusia yang tumbuh dalam aspek kematangan mental, sosial dan fisik.

Konsep remaja merupakan istilah yang relative baru, istilah ini muncul setelah era industrialisasi merata di Negara-negara eropa, amerika serikat dan Negara-negara maju lainnya. Dari sudut perkembangan fisik remaja di kenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik ketika alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna.<sup>10</sup> Usia remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dalam lingkup yang lebih luas, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah orang-orang dewasa melainkan berada pada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Pada usia ini akan terjadi perubahan intelektualitas atau cara berfikir yang khas dari dan memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial dengan orang dewasa, hal ini merupakan salah satu ciri khas yang umum dari fase perkembangan

---

<sup>8</sup> Al-Asyri kamus kontemporer arab-Indonesia, hlm. 1356

<sup>9</sup> Melly Sri Sulastri, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm.11

<sup>10</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1989) hlm.7

ini. Pada usia remaja, seorang akan mengalami fase dimana mereka tidak lagi disebut kanak-kanak sebab dalam diri mereka telah terjadi berbagai perubahan baik jasmani, seksualitas, nalar, maupun sosial sehingga masa ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan kematangan dalam kehidupan.

#### **b. Fase atau Tingkatan-tingkatan masa remaja**

Masa remaja sendiri mempunyai tiga fase perkembangan yakni:

##### 1. Remaja awal

Pada fase ini seorang anak akan terheran-heran terhadap perubahan yang terjadi pada tubuhnya serta dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu. Diantaranya mereka mulai tertarik pada lawan jenis.

##### 2. Remaja madya

Pada fase ini muncul kecenderungan narcissistic yaitu mencintai diri sendiri serta lebih menyukai teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Pada fase ini remaja sering merasakan kebingungan antara memilih untuk peka terhadap temannya atau acuh, memilih untuk diam di rumah atau ikut teman keluar rumah, memilih idealis atau materialis.

##### 3. Remaja akhir

Fase ini merupakan fase terakhir sebelum mencapai kedewasaan. Fase ini ditandai dengan 5 hal yakni:

- a. Minat terhadap dunia intelektual meningkat
- b. Ingin menyatu dengan orang lain untuk mencari pengalaman baru
- c. Identitas seksual tidak berubah
- d. Sifat egosentris berkurang
- e. Mampu membedakan aspek privat dan public

Rangkaian perkembangan fase remaja sendiri berlangsung dari ketika mereka berusia 13 tahun hingga mencapai usia 17 tahun, fase remaja berakhir ketika anak berusia 18 tahun yakni ketika mereka sudah dikenakan beban hukum secara penuh.

## **2. Agama**

Sebelum membahas lebih lanjut tentang religiusitas terlebih dahulu akan kita bahas tentang agama. Kata agama berasal dari bahasa sansakerta yaitu : “*a*” yang berarti tidak dan “*gama*” yang berarti kacau. Maka agama berarti teratur/ tidak kacau. Dengan kata lain agama secara istilah diartikan sebagai peraturan yang mengatur kehidupan manusia, atau yang berkaitan dengannya baik nyata ataupun tidak (*ghoib*), mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama, sehingga kehidupan mereka lebih teratur.<sup>11</sup> Dalam islam orang yang memilik agama adalah mereka yang mempercayai sesuatu yang *abstrak* (*ghoib*), kepasrahan untuk menjalankan perintah (beribadah seperti sholat, puasa dll) serta dan kesediaan untuk berbagi dengan sesama seperti menunaikan zakat.<sup>12</sup>

Di beberapa Negara kata agama mempunyai beberapa bentuk yang hampir mirip diantaranya bahasa Belanda *religie*, *religi*, *religion*, bahasa latin *religio/relegare* dan bahasa arab *ad-diin*. Dalam bahasa inggris kata *religion* dan bahasa Belanda

---

<sup>11</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, : Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Jogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997), hlm. 28

<sup>12</sup> Q.S al-Baqarah ayat 4

*religie* berasal dari bahasa latin *religio* dari akar kata *relegare* yang berarti mengikat.<sup>13</sup> Sedangkan *relegare* mempunyai arti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni peridatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap, dapat diartikan juga bahwa *relegare* adalah sesuatu yang mengikat sehingga menjadi satu.<sup>14</sup> Sedangkan dalam bahasa arab, kata agama dikenal dengan istilah *ad-diin* dan *al-milah*. Kata *ad-diin* sendiri memiliki beberapa arti diantaranya *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *ad-dzull* (kehinaan), *al-ikhrah* (pemaksaan) *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian) hingga *al-islam wattauhid* (penyerahan diri dan mengesakan tuhan).<sup>15</sup> Bahkan agama dapat diartikan sebagai sebuah pemikiran, karena agama tidak dibebankan kepada mereka yang tidak berakal.

Zakiah daradjat mengartikan agama sebagai proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dari pada manusia. Agama juga diartikan sebagai sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate mean hipotetiking*).<sup>16</sup> Kesadaran terhadap dzat yang lebih tinggi akan mendorong setiap pemeluk agama untuk bersedia menjalankan semua kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. Kesadaran tersebut tidak muncul dengan sendirinya, melainkan harus diberikan pengarahan sedini mungkin dalam kehidupan manusia.

Agama adalah sebuah sistem symbol yang berlaku sekaligus menetapkan serta menentramkan suasana hati, memberikan motivasi menguatkan hati manusia, selain itu agama juga merumuskan konsep-konsep tatanan dalam kehidupan dengan sistem serta konsep yang tertata tersebut maka banyak hal-hal yang tidak nampak oleh mata akan nampak nyata di mata manusia.<sup>17</sup> Misalnya surga dan neraka, pahala dan siksa, malaikat bahkan tuhan yang diwujudkan sebagai dzat yang berbeda sama sekali dengan makhluknya. Berbagai macam ajaran inilah yang mendorong manusia menggunakan agama sebagai ujung jalan hidup mereka. Dengan agama manusia selalu punya alasan untuk tetap optimis dalam kehidupan karena sesulit apapun kehidupan mereka agama selalu mengajarkan bahwa akan ada kemudahan setelah kesulitan (Q.S.Al-Insyirah ayat 5-6).

### 3. Religiusitas

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan stark merumuskan Religiusitas adalah komitmen religious (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman) yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa isikomah ibadah dan penghayatan ajaran atas nama agama

---

<sup>13</sup> Dadang k. Ahmad. *Sosiologi Agama*, (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya: 2002), hlm. 13

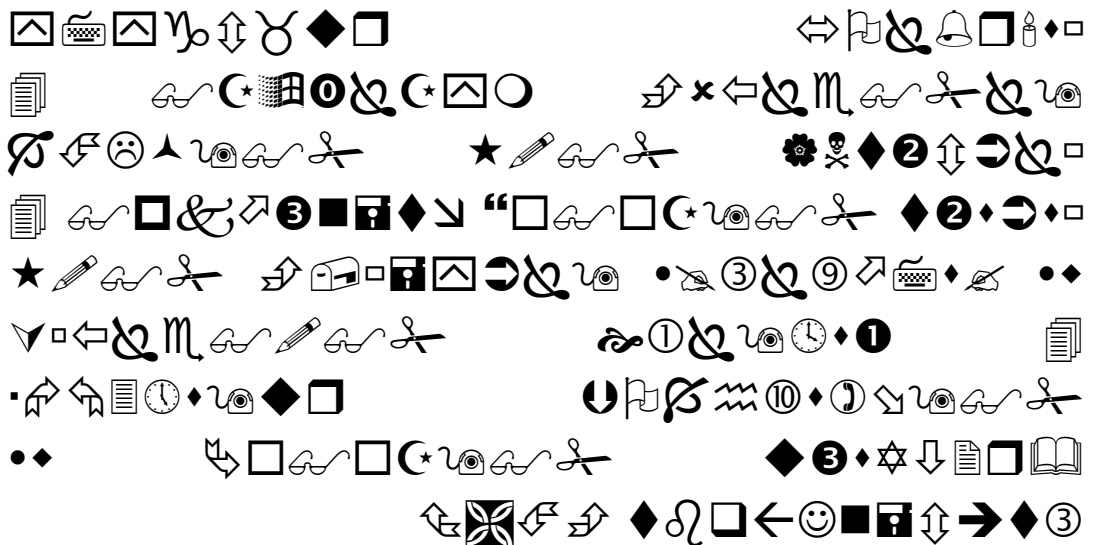
<sup>14</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis* ( Jogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997), hlm.30

<sup>15</sup>Ibid, Dadang K. Ahmad. *Sosiologi*,...hlm. 15

<sup>16</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005) hlm. 10

<sup>17</sup> Cliffort Geertz, *Kebudayaan dan Agama*,(Jogyakarta: Kanisius,1992), hlm. 5

yang dianut tersebut dijalankan oleh seseorang. Dalam aspek religiusitas pada hakikatnya manusia hanya memunculkan kembali potensi yang ada dalam diri mereka, yakni potensi agama. Potensi tersebut yang pada awal penciptaan manusia telah diberikan seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30 yaitu:



*Artinya : 30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah<sup>18</sup> Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,*

Manusia terlahir dengan potensi agama, namun pada akhirnya diantara mereka yang tetap menyakini adanya Allah SWT sebagian yang lain melupakannya. Hal itu tidak terlepas dari dimensi-dimensi yang manusia masuki setelah lahir di dunia. Bagi seorang muslim religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh, penghayatan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas nama agama islam.<sup>19</sup> Religiusitas dalam islam menyangkut lima hal penting dalam islam yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak dan pengetahuan atas ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Jalaludin Rahmat, religiusitas adalah keberagaman, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.<sup>20</sup> Ajaran agama yang diyakini seseorang dengan sepenuh hati pada akhirnya menjadi alasan diri untuk berbuat dan menjalankan apapun yang diperintahkan sekaligus menjauhi semua larangan. Kesediaan secara sadar inilah disebut dengan religiusitas. Dapat pula diartikan religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan ritual-ritual yang menghubungkan individu kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.<sup>21</sup> Dengan adanya sistem-sistem tersebut seseorang merasakan menjadi

<sup>18</sup>Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

<sup>19</sup>Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, ( Yogyakarta : Menara Kudus, 2002), hlm. 71

<sup>20</sup>Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 88

<sup>21</sup> Ibid, Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,..hlm. 16

bagian dari agama, dia dengan rela melaksanakan apapun yang dibebankan kepadanya. Ketika seseorang menjadi religius maka dia akan mengerjakan segala sesuatu yang diajarkan dalam agama. Karena itulah religiusitas bersifat lebih personal dan mengatasnamakan agama. Agama mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan tuhan, sedangkan tingkat religiusitas adalah perilaku manusia yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agamanya. Jadi berdasarkan agama yang dianut maka seseorang berlaku secara religius.<sup>22</sup> Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang bersifat komprehensif, yang menjadikan seseorang sebagai orang beragama (being religious) dan bukan sekedar mengaku punya agama. Aspek yang harus terpenuhi diantaranya pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama), dan sikap sosial keagamaan. Dalam islam religiusitas tercermin dalam pengamalan aqidah, syariah, dan akhlak yang merupakan nama lain dari iman, islam dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki seseorang maka dia telah menjadi insan yang beragama atau religius.<sup>23</sup> religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini kaitannya sangat erat dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik dalam hati maupun ucapan.

#### **a. Faktor yang mempengaruhi Religiusitas**

Dalam perkembangan jiwa keagamaan atau religiusitas seseorang dalam kehidupannya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>24</sup>

##### 1) Faktor internal

###### a) Faktor keturunan atau hereditas

Yaitu faktor yang diturunkan secara genetika yang diwariskan turun-temurun.

###### b) Tingkat usia

Perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berfikir. Termasuk ketika anak menginjak usia berfikir kritis maka mereka akan lebih kritis terhadap ajaran agama yang diajarkan. Begitu pula dalam aspek kematangan seksual.

###### c) Kepribadian

menurut pandangan para psikologis terdiri dari dua unsur yaitu hereditas dan lingkungan. Dari dua unsur ini para psikolog cenderung berpendapat bahwa kepribadian seseorang terbentuk.

###### d) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan berbagai faktor internal. Menurut Sigmund freud gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh

---

<sup>22</sup> Ibid, Jalaludin Rahmat, Psikologi Agama,, hlm. 89

<sup>23</sup> Ibid, Zakiah Daradjat, Ilmu.. hlm. 132

<sup>24</sup> Djalaludin Anek dan K. Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 80-81



konflik yang tertekan dalam alam bawah sadar manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang kurang stabil/abnormal.

## 2) Faktor eksternal

### a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan seorang anak. Karena jika orang tuanya berkelakuan baik maka cenderung anak juga akan berkelakuan baik, begitu pula sebaliknya.

### b) Lingkungan konstitusional

Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam lembaga formal maupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi

### c) Lingkungan masyarakat

Tingkat religiusitas remaja salah satunya dipengaruhi lingkungan masyarakat, hal ini dikarenakan usia remaja yang telah memiliki fisik yang mirip orang dewasa sehingga aktivitas mereka sering bersinggungan dengan orang dewasa di masyarakat.

Sedangkan menurut Robert H. Thoules terdapat empat faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu : pengaruh sosial, pengalaman hidup, kebutuhan hidup, dan proses pemikiran/intelektualitas.<sup>25</sup>

#### a. Pengaruh sosial

Aspek ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan seseorang mulai dari pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan sikap-sikap yang disepakati oleh masyarakat.

#### b. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi yang terkait dengan moral dan emosi yang terkait dengan Tuhan atau dengan yang lain juga mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang.

#### c. Kebutuhan-kebutuhan

Kebutuhan yang tidak terbatas pada diri manusia sering menyebabkan mereka lupa kepada Tuhan. Namun pada titik-titik tertentu manusia akan memilih untuk kembali kepada agama, karena pada akhirnya hanya agama yang dapat memenuhi apa yang mereka butuhkan.

#### d. Faktor intelektualitas

Faktor ini juga mempengaruhi sikap keberagamaan atau religiusitas seseorang. Karena manusia adalah makhluk yang berfikir, sehingga dengan pemikirannya tersebut dia dapat menemukan keyakinan-keyakinan iman yang harus diterimanya dan ditolaknyanya.

## **b. Dimensi-dimensi Religiusitas**

---

<sup>25</sup>Robert H. Thoules, *Marriage and The Family*. (New York: Harper and Row Publisher), hlm. 122

Ada tiga dimensi religiusitas dalam islam yakni iman, islam dan ihsan. Ketiga dimensi ini saling terkait satu dengan yang lain, tidak bisa dipisahkan jika menginginkan terwujudnya insan al-kamil seperti yang diharapkan dalam ajaran agama islam yakni seorang hamba yang mampu menyeimbangkan kesalehan pribadi dan sosial, mampu mewujudkan sifat-sifat profetik dalam kehidupan sehari-hari sehingga agama benar-benar memberikan dampak positif dalam kehidupan dirinya dan orang lain.

Religiusitas dalam agama islam merupakan manifestasi berbagai dimensi diantaranya ditunjukkan dengan sikap ramah dan baik kepada orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menghindari larangan Allah sekaligus menjalankan perintah Allah. Sedangkan dalam dimensi ihsan mencakup rasa dekat dengan Allah, perasaan nikmat ketika melaksanakan ibadah, merasa selalu diselamatkan Allah, tersentuh dan bergetar ketika mendengar asma-asma Allah serta ada rasa syukur atas karunia Allah.

Glock dan stark menyebutkan ada beberapa dimensi religiusitas diantaranya :

1. Dimensi iman

Mencakup hubungan manusia dengan tuhan, malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan takdir

2. Dimensi islam

Yakni dimensi yang menyangkut seberapa tinggi frekuensi dan intensitas seseorang dalam melaksanakan ibadah seperti sholat, zakat, hingga puasa

3. Dimensi ihsan

Mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

4. Dimensi ilmu

Yakni mencakup seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya misalnya aspek fiqh, tauhid dan lain sebagainya.

5. Dimensi amal

Yakni mencakup bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia hingga dengan lingkungan dan semesta alam.

Sedangkan Rasulullah mengajarkan beberapa aspek dalam agama yakni iman, islam dan ihsan. Sesuai hadist yang bersumber dari Umar R.A yang berbunyi:

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَيَّ رُكْبَتَيْهِ،

وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ, وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ, وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ, وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ, وَتَصُومَ رَمَضَانَ, وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ, قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ, وَمَلَائِكَتِهِ, وَكُتُبِهِ, وَرُسُلِهِ, وَالْيَوْمِ الْآخِرِ, وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا, قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةَ رَبَّتَهَا, وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ, ثُمَّ أَنْطَلَقَ, فَلَبِثْتُ مَلِيًّا, ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ, أَنْتَدِرِي مَنِ السَّائِلِ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَ رَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya :

*Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah, tiba-tiba seorang laki-laki yang berpakaian amat putih dan rambutnya amat hitam datang menghampiri kami. Tidak ada tanda-tanda bekas bepergian padanya dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Ia duduk di hadapan Nabi SAW seraya menyandarkan (merapatkan) kedua lututnya kepada kedua lutut beliau. Lantas ia meletakkan kedua tapaknya pada kedua paha beliau. Kemudian laki-laki itu berkata : ya Muhammad, ceritakanlah padaku tentang islam. Rasulullah menjawab: islam ialah hendaknya kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa dibulan ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah apabila kamu mampu. Ia berkata : kamu benar. Lantas tercenganglah kami terhadap sikapnya itu, sebab ia bertanya sekaligus membenarkannya. Lalu laki-laki itu berkata: ceritakanlah padaku tentang iman, beliau menjawab : hendaknya kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qada dan qadar". Laki – laki it berkata ; kamu benar. Kemudian dia berkata : ceritakanlah kepadaku tentang ihsan: beliau menjawab : hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, apabila kamu tidak dapat melihatnya sesungguhnya Dia melihatmu. (H.R.Muslim)<sup>26</sup>*

Dalam hadis lain rasulullah bersabda : dari Ibnu Umar R.A ia berkata Rasulullah bersabda:

<sup>26</sup> Kitab al-mu'jam al kabir, juz VI. Hlm. 438



atau bahkan pada titik tertentu manusia tidak merasakan apapun ketika melakukan kejahatan, hingga akhirnya dia dihadapkan pada kenyataan harus menanggung konsekuensi atas apa yang telah dia lakukan ketika itu yang muncul adalah penyesalan dan kerugian. Warisan sejarah ini diturunkan secara terus menerus hingga kini, terjadinya peperangan merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan karena pada manusia terdapat potensi-potensi negative (*fujur*) yang mereka bawa sejak mereka dilahirkan.<sup>28</sup> Jika potensi negative tersebut dibiarkan tanpa dilakukan *tazkiyah an-nafsiya* maka manusia akan menjadi makhluk yang merugi baik dalam kehidupan dunia hingga akhirat. Pada beberapa aspek memang manusia mempunyai kesamaan-kesamaan yang diwariskan secara turun temurun misalnya dalam al-Qur'an diterangkan tentang kesamaan hati-hati orang yang tidak mau beriman kepada Allah SWT.<sup>29</sup> Dan hingga sekarang pun masih ada orang-orang seperti itu, dengan bentuk berbeda namun sama esensinya.

Seperti halnya Qabil yang pada akhirnya melakukan penyimpangan karena terdorong nafsu dalam dirinya, remaja-remaja saat ini pun begitu. Keinginannya untuk diakui sebagai orang yang hebat dan berhak mendapatkan apapun yang dia inginkan membutuhkan hati Qabil hingga membuatnya menyesal sepanjang hidup. Berbeda dengan Qabil, saudaranya Habil adalah pemuda yang taat pada ajaran-ajaran Allah yang disampaikan oleh ayahnya Nabi Adam A.S, sehingga Habil mempunyai sifat pemaaf bahkan dia selalu rendah hati. Dari kisah ini maka ada dua gambaran pemuda yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan yakni, Qabil yang terbutakan nafsu karena tidak memegang ajaran dan perintah Allah dan Habil yang mempunyai sifat terpuji karena berpegang teguh pada ajaran Allah.

Seperti yang telah dipahami bersama bahwasannya masa remaja adalah masa seseorang mempunyai dorongan *nafsu*<sup>30</sup> untuk melakukan hal-hal yang baru dalam diri mereka. Hal-hal baru yang mereka lakukan seringkali tidak terpikirkan akibat apa yang akan mereka terima karena besarnya dorongan dalam diri mereka. Kemampuan kontrol dalam diri mereka yang masih lemah menyebabkan kurangnya pertimbangan logis dan sering menimbulkan masalah yang pada akhirnya menjadikan remaja menyesal bahkan harus berurusan dengan pihak kepolisian, padahal Masa remaja merupakan salah satu masa yang penting dalam perkembangan manusia, karena pada masa ini nalar manusia berkembang pada aspek analisis kritis hal ini mendorong mereka selalu ingin tahu hakikat atas informasi yang sebelumnya mereka terima sehingga menyebabkan remaja seringkali mendapatkan stigma buruk karena selalu menentang arus.

Masa remaja adalah masa yang kompleks dengan segala masalah yang mereka hadapi dan yang paling mendasar adalah ketika perkembangan fisik mereka sudah layaknya orang dewasa namun secara emosi mereka masih labil. Jika hanya berdasarkan fisik maka akan sulit untuk membedakan remaja dalam kehidupan

---

<sup>28</sup> Q.S.as-Syam ayat 8

<sup>29</sup> Q.S.Al-Baqarah ayat 118

<sup>30</sup> Dalam Q.S.Yusuf ayat 53 diterangkan bahwasannya dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

masyarakat, karena fisik mereka yang sudah seperti orang dewasa. Hal ini menyebabkan remaja sering lepas kontrol yang pada akhirnya mereka mendapatkan masalah. Masalah-masalah yang khas dihadapi remaja diantaranya dorongan seksual, interaksi budaya, emosi, penggunaan waktu luang, keuangan, kesehatan dan agama.<sup>31</sup> Kasus kehamilan diluar nikah merupakan salah satu kasus yang banyak menimpa remaja disamping kasus narkoba hingga tindak kekerasan lainnya.

Selain permasalahan di atas yang sering dialami remaja adalah krisis identitas yaitu suatu keadaan yang menunjukkan bahwa remaja mengalami kebingungan dalam mempertimbangkan dan menentukan apa saja yang dilihat dalam lingkungan masyarakat sekitarnya serta berusaha untuk mengikat diri pada nilai-nilai tertentu yang dianggap cocok dengan dirinya dan dapat dijadikan sebagai identitas dirinya. Dorongan keinginan untuk diakui, dianggap mampu, serta mendapatkan penghargaan dari kelompoknya merupakan hal-hal yang pada akhirnya membuat remaja berani melakukan tindakan-tindakan penyimpangan bahkan berujung pada kriminalitas. Hal ini dikarenakan belum matangnya kepribadian mereka, sehingga dengan mudah dapat terjerumus ke dalam tindakan-tindakan negative, ditambah lagi dengan pengaruh dari lingkungan tempat tinggal mereka. Berbeda dengan masa sebelumnya yakni masa kanak-kanak, ketika masa remaja seorang mulai berfikir kritis atas apa yang mereka ketahui sebelumnya. Mereka akan mulai menanyakan manfaat dari apa yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan mereka. Pada titik dimana mereka tidak menemukan jawaban yang mereka kehendaki maka mereka mulai menjauh dari apa yang sebelumnya mereka yakini, termasuk dalam hal agama maupun aturan yang lain.<sup>32</sup> Dari beberapa point inilah awal munculnya masalah-masalah dalam diri remaja terutama dalam aspek keagamaan. Ditambah lagi dengan era modern saat ini yang menawarkan gaya hidup serba glamour, hedonis dan instan. Sifat remaja yang tidak mau dikucilkan kelompoknya seringkali berani melakukan apapun, bahkan ketika harus melakukan tindakan yang melanggar hukum.

Dalam kaca mata psikologi penyimpangan-penyimpangan pada diri remaja dikarenakan tidak adanya ketentraman jiwa pada diri remaja. Ketidaktentraman tersebut disebabkan oleh rasa kecewa, cemas. atau ketidakpuasan mereka terhadap kehidupan, aturan atau pun norma yang tertentu sehingga pada akhirnya mereka melakukan penyimpangan-penyimpangan sebagai bentuk pelarian atas ketidaktentraman jiwa mereka.<sup>33</sup> Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menentramkan jiwa adalah agama yakni dengan mengingat Tuhan<sup>34</sup>. Tiga komponen penting dalam pendidikan harus berperan aktif untuk memberikan ketentraman dalam diri remaja, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Penyimpangan yang dilakukan remaja yang pada akhirnya banyak masuk pada kategori kriminalitas disebabkan oleh banyak faktor mulai faktor sosial, faktor ekonomi, faktor teknologi, agama dan

---

<sup>31</sup> Sururin, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.65

<sup>32</sup> Ahmad haris, menggairahkan kehidupan beragama di kalangan remaja ( Jakarta: DepAg, 1987) hlm.14

<sup>33</sup> Ibid, Ahmad haris.... Hlm.11

<sup>34</sup> Q.S.ar-Ra'du ayat 28

kebudayaan.<sup>35</sup> Pada dasarnya ketika seorang anak memasuki usia remaja dalam diri mereka muncul ketertarikan pada agama terutama yang terkait dengan spiritualitas.<sup>36</sup> hal ini dikarenakan ada perubahan pola berfikir dalam diri mereka yang awalnya bersifat kongkret beralih ke sesuatu yang bersifat abstrak. Mereka mulai tertarik terhadap sesuatu yang bersifat tidak nyata dan ingin membuktikan dalam kehidupan.

Pada diri remaja terdapat dorongan untuk membuktikan pengetahuan yang mereka peroleh sebelumnya. Dorongan itu seringkali membuat mereka mulai meragukan atau bahkan kehilangan kepercayaan atas apa yang pada awalnya mereka yakini, karena itulah remaja sering disebut sebagai masa keraguan *religious* atau fase keraguan terhadap ajaran agama.<sup>37</sup> Remaja akan mengalami fase dimana mereka akan mulai acuh dengan ritual keagamaan, remaja akan semakin malas mengunjungi tempat ibadah seperti gereja maupun masjid atau tempat ibadah yang lain. Hal ini bisa terjadi dikarenakan ketidakadanya kepuasan dalam diri remaja dalam memahami suatu ajaran, sehingga mereka bersikap acuh bahkan ada yang bersikap apatis. Sedangkan jika mereka memperoleh ajaran agama yang mampu memberikan ketenangan jiwa serta mampu menjawab rasa ingin tahu mereka maka pada fase remaja akan terbentuk sikap religius. Agama yang pada anak-anak selalu diajarkan dengan cara doctrinal serta menutup ruang dialog akan menyebabkan seorang anak menjauh karena sering kali jawaban yang diberikan tidak mampu membuat ketentraman dalam hati mereka. Namun sebaliknya ketika ajaran agama diberikan hingga menyentuh hati setiap anak maka ajaran itu akan semakin kuat tertanam dan akan menjadi pedoman dalam hidup mereka.

Selain faktor diatas usia remaja sering melakukan penyimpangan karena kegelisahan, kecemasan, kekecewaan serta penyesalan yang muncul dalam diri remaja. Perasaan-perasaan tersebut dapat menyebabkan terganggunya kesehatan, pemikiran yang abnormal. Hingga penyimpangan dalam bersikap. Solusi dari semua itu adalah keyakinan dalam beragama dan mampu menerapkan keyakinan itu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup>

## **5. Peran Agama dalam Menumbuhkan Religiusitas pada Remaja**

Dari berbagai keterangan diatas dapat ditarik satu benang merah tentang permasalahan remaja yang dipicu oleh beberapa hal mulai dari aspek jiwa atau psikologi hingga kondisi masyarakat dengan kemajuan teknologi yang menawarkan gaya hidup glamour dan hedonis. Berikut beberapa secara terperinci akan dibahas dengan solusi yang ditawarkan, yakni:

- a. Remaja mengalami perkembangan baik fisik maupun intelektualitas sehingga menyebabkan mereka mengalami masa keraguan atas apa yang sebelumnya mereka terima, terutama yang bersifat doctrinal. Pengajaran agama yang selama ini mengesampingkan Tanya jawab dan diskusi menyebabkan remaja terdorong untuk mencari tahu sendiri karena mereka telah merasa mampu untuk

---

<sup>35</sup> Jhon W.Santrock, *Andolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: erlangga 2003 ) hlm. 595

<sup>36</sup> Ibid santrok hlm 460

<sup>37</sup> Istiwidayanti dan Soedjarwo Psikologi Perkembangan terjemahan Elizabeth B.Hurlock, (Jakarta: Erlangga, 1980 )hlm.222

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat *Pembinaan Remaja* ( Jakarta : Bulan bintang 1976) hlm. 41

menyelesaikan permasalahan dalam diri mereka. Kebiasaan untuk bertanya secara kritis pada masa remaja adalah sesuatu yang lumrah, karena hal itu merupakan hal alami yang dialami mereka. Rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang bersifat abstrak sering mendorong mereka membuat pertanyaan dan pernyataan yang diluar kebiasaan sebelumnya, jika tidak dipahami dengan baik atau tidak diberikan arahan yang tepat maka remaja akan semakin menjauh dari apa yang telah mereka lakukan sebelumnya, bahkan dalam hal beragama mereka bisa melakukan hal-hal yang ekstrem seperti bersikap apatis dan menjauhi ajaran agama.

Agama adalah suatu sistem keyakinan yang mampu memberikan ketentraman dan kedamaian dalam hati manusia. Agama mengajarkan kepada manusia untuk berbagi kasih sayang kepada semesta alam. Dengan agama maka manusia akan mengetahui ada kekuatan besar diluar kekuatannya yakni dzat Maha Kuasa yang dinamakan Tuhan. Dengan adanya Tuhan dalam hati manusia maka akan selalu ada alasan untuk menjalani kehidupan dengan kebaikan, karena setiap manusia akan mendapatkan atas apa yang mereka kerjakan, mereka yang selalu berbuat baik maka akan mendapatkan balasan kebaikan begitu pula sebaliknya.<sup>39</sup> Pemahaman tentang kebaikan dan keburukan yang akan selalu mendapatkan balasan dari Tuhan haruslah ditanamkan sedini mungkin, bukan hanya melalui doktrin-doktrin yang kering nilai dialogis. Karena tidak semua ajaran agama bersifat doktrinal, sebagian besar ajaran agama merupakan hasil *ijtihadi* sahabat nabi hingga ulama-ulama' sehingga sudah selayaknya agama diajarkan dengan membuka ruang diskusi, tanya jawab dengan cara yang baik.<sup>40</sup> Hal ini sekaligus untuk mengantisipasi perkembangan anak ketika memasuki usia remaja. Pembiasaan anak dengan menggunakan komunikasi yang dialogis akan menjadikan mereka merasakan diri mereka mendapatkan penghargaan, berawal dari keluarga, lalu kebiasaan itu akan mereka bawa di sekolah dan pada akhirnya akan mereka implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Remaja yang mempunyai pemahaman agama dan mampu mempertahankan serta mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari berarti telah mencapai satu tahap dalam aspek religiusitas.

Dorongan seksualitas misalnya remaja harus diberikan tentang ajaran diharamkannya perzinaan. Disatu sisi remaja ditampakkan fakta-fakta negative tentang pernikahan di bawah umur atau kekerasan seksual yang berujung pada rusaknya masa depan anak. Dengan ditampakkan fakta-fakta tersebut selanjutnya remaja diberikan ruang untuk menyalurkan potensi dalam diri mereka pada hal-hal positif seperti berolahraga, membaca buku atau membuat karya yang positif. Hal ini akan mampu mengurangi potensi negative dari dorongan seksualitas yang dialami oleh remaja. Sedangkan tentang kenakalan remaja yang berujung tawuran bahkan sering menyebabkan korban jiwa hendaknya diputus mata rantai dendam berkedok menjaga nama baik almamater. Remaja yang sering mengalami krisis identitas harus diberikan pengarahan bahwa tidak ada gunanya kebanggaan

---

<sup>39</sup>Q.S.Al-Zalzalah ayat 7-8

<sup>40</sup>Q.S.An-Nahl ayat 125



almamater jika harus dibayar dengan korban dan nyawa. Dalam hal ini guru harus mampu menjadi *problem solver* dan giat dalam memberikan arahan tentunya harus dilakukan dengan langkah-langkah yang mengedepankan kasih sayang tanpa harus kehilangan ketegasan. Karena bagaimana pun remaja telah memiliki kemampuan untuk bisa memilih apa yang menurut mereka baik, namun kurang mampu dalam memilih cara yang tepat untuk menggapainya sehingga ketika salah cara akan menimbulkan masalah yang semakin panjang.

Kontrol masyarakat merupakan point terakhir yang dapat digunakan untuk mengawalkan perkembangan remaja. Penyimpangan yang dilakukan remaja seringkali disebabkan oleh lingkungan masyarakat yang tidak peduli bahkan memberikan contoh yang kurang tepat sehingga anak-anak remaja ikut-ikutan hingga menjadi kebiasaan. Kegiatan positive seperti karang taruna atau kegiatan remaja masjid saat ini sulit ditemukan, karena minimnya apresiasi yang diberikan masyarakat. Padahal kegiatan itu dapat menjadi solusi atas kenakalan ataupun penyimpangan yang sering dilakukan remaja. Dalam kaca mata psikologi remaja merupakan fase dimana mereka ingin dihargai oleh kelompoknya. Keinginan tersebut menyebabkan remaja terdorong untuk melakukan apapun agar mereka diakui sebagai bagian dari kelompok tertentu. Kegiatan keagamaan dimasyarakat dapat menjadi tempat setiap remaja untuk menyalurkan bakat dan potensi dalam diri mereka. Melalui kajian-kajian atau pun diskusi-diskusi terbuka yang ada dimasyarakat maka mereka akan mendapatkan bekal untuk masa depan. Selain itu kegiatan sosial kemasyarakatan juga dapat dijadikan sebagai salah satu wadah bagi remaja untuk menumbuhkan nilai-nilai kepedulian kepada sesama. Misalnya penggalangan dana untuk membantu korban bencana, membantu kegiatan ketika tetangga meninggal dunia dan sebagainya. Remaja harus dilibatkan secara langsung agar mereka belajar dan pada waktunya nanti mampu menerima tongkat estapet dari generasi tua, namun hal itu tetap harus dalam arahan, bimbingan dan pengawasan.

Dalam memberikan pembimbingan religiusitas kepada remaja maka mereka dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni kelompok yang telah mendapatkan pengetahuan agama dengan cara doktrinal sehingga mereka merasa kurang puas atas pengetahuan tersebut maka cara yang dapat diberikan adalah memberikan pengetahuan terhadap dimensi *ihsan* yakni dengan mengajarkan tentang perasaan kepada Tuhan. pengalaman-pengalaman yang bersifat spiritual sering menjadikan remaja lebih mengerti tentang kewajibannya sebagai seorang hamba dan anggota masyarakat.

Kelompok yang kedua yakni mereka yang belum mengetahui ajaran agama. Dalam hal ini maka remaja perlu diberikan bimbingan tentang keagamaan atau dimensi ilmu, hal ini sebagai langkah untuk membekali dengan pengetahuan yang tepat.

- b. Selain dikarenakan faktor tidak adanya ketenangan jiwa sehingga remaja mengalami banyak masalah bahkan tindak kriminal disebutkan juga tentang faktor ekonomi dan gaya hidup. Hal ini yang sangat kuat terasa saat ini, dengan kemajuan teknologi, gaya hidup masyarakat yang hedonis dan glamour menjadi salah satu

penyebab remaja mau melakukan tindakan-tindakan yang kurang tepat, misalnya karena ingin mendapatkan gadget seorang remaja bersedia menjual dirinya, atau menjual narkoba dan sebagainya. Hal ini memang sangat miris namun ini adalah kenyataan. Remaja yang sejatinya masih harus mengenyam pendidikan (SMA-sederajat) dikarenakan derasnya arus modernisasi terpaksa meninggalkan bangku sekolah dan melakukan tindak kriminalitas. Kemewahan hidup dan ingin diakui merupakan dorongan dalam diri remaja sehingga mereka rela melakukan hal-hal dibatas kemampuan mereka, bahkan yang melanggar UU. Hal yang dapat diantisipasi dengan memberikan pengarahan dan pemberdayaan remaja untuk melakukan hal-hal positive. Mengingat remaja adalah fase seorang anak telah memiliki fisik layaknya orang dewasa maka mereka telah mampu mengerjakan hal-hal yang membutuhkan kekuatan fisik. Selain itu dengan memberikan pemahaman bahwa kemewahan duniawi akan selalu berganti, karena pada hakikatnya kehidupan dunia tidak akan selamanya bahagia dan tidak selama dalam duka, semua seperti permainan yang selalu berganti.<sup>41</sup>

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Haris, menggairahkan kehidupan beragama di kalangan remaja ( Jakarta: DepAg, 1987)
- Al-Asyri kamus kontemporer arab-Indonesia
- Ayuhan *Konsep Pendidikan Anak Sholeh dalam perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deeppublis, Group Penerbitan CV Budi Utama)
- Cliffort Geertz, *Kebudayaan dan Agama*,(Jogyakarta: Kanisius,1992)
- Dadang k. Ahmad. *Sosiologi Agama*, (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya: 2002)
- Djalaludin Ancok dan K. Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* ( Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, : Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Jogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997)
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, ( Yogyakarta : Menara Kudus, 2002)
- Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*. (Jakarta : Friska Agung Insani, 2000)
- <https://jatim.tribunnews.com/2020/01/19/kilas-kriminal-jatim-tawuran-pelajar-di-surabaya-hingga-10-remaja-di-jombang-digrebek-satpol-pp>
- <https://jatimnow.com/baca-20671-gubernur-khofifah-tindak-tegas-aksi-geng-remaja-di-jawa-timur->
- Istiwidayanti dan Soedjarwo Psikologi Perkembangan terjemahan Elizabeth B.Hurlock, (Jakarta: Erlangga, 1980 )
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2003)
- Jhon W.Santrock, *Andolence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: erlangga 2003)
- Kitab al-mu'jam al kabir, juz VI.
- Melly Sri Sulastri, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1984)

---

<sup>41</sup> Q.S.Al-Hadiid ayat 20

Q.S.Al-Baqarah ayat 118

Q.S.Al-Hadiid ayat 20

Q.S.Al-Zalzalalah ayat 7-8

Q.S.An-Nahl ayat 125

Q.S.ar-Ra'du ayat 28

Q.S.as-Syam ayat 8

Robert H. Thoules, *Marriage and The Family*. (New York: Harper and Row Publisher)

Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1989)

Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)

Zakiah Daradjat *Pembinaan Remaja* ( Jakarta : Bulan bintang 1976)

-----, *Ilmu Jiwa agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)